



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 5(1),
hlm. 7-18

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA DI SMK PASUNDAN 1 CIMAH

Neneng Tri Puspita, Aprillio Poppy Belladonna, Indah Suci Lestari
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
Indahsucilestari929@gmail.com

Naskah diterima : 11 Desember 2022, Naskah direvisi : 22 Januari 2023, Naskah disetujui : 1 Februari 2023

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sunda di SMK Pasundan 1 Cimahi tergolong kategori yang tinggi yang menonjol pada nyunda, nyantri, nyakola, dan nyantika. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan persepsi warga sekolah terhadap pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal sunda; 2) Untuk mengetahui program pendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sunda di SMK Pasundan 1 Cimahi; 3) Untuk mengetahui dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sunda terhadap karakter siswa di SMK Pasundan 1 Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran penanaman nilai-nilai kearifan lokal biasanya di sekolah SMK Pasundan 1 Cimahi menerapkan mulai awal pembelajaran, terutama mulai dari MPLS itu sendiri pengenalan lingkungan sekolah dimana pada saat itu siswa baru di berikan pemaparan, penjelasan tentang kearifan lokal khususnya pertama, tentang kepasundan. Yang kedua, tentang keagamaan karena prinsip budaya pasundan itu nyunda, nyantri, nyakola dan nyantika. Cara mengajarkan atau nilai kesundaan yakni melalui materi kepasundan, nyantrinya pembiasaan dimulai solat berjamaah, awal pembelajaran sudah dimulai dan pembacaan ayat-ayat al-qur'an, dan kemudian untuk hari jum'at ada solat duha bersama dan pengajian, sehingga nilai-nilai itu ditanam dan dibiasakan diimplementasikan dalam setiap hari pembelajaran.

Kata Kunci : Penguatan, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Kearifan lokal Sunda

ABSTRACT

Sundanese local wisdom-based character education at pasundan one cimahi vocational school is a high category that stands out for nyunda, nyantri, nyakola, and nyantika. The aims of this study were 1) To the perceptions of school members towards character education through the values of Sundanese local wisdom; 2) To find out the character education supporting programs based on Sundanese local wisdom values at SMK Pasundan 1 Cimahi; 3) To determine the impact of character education based on Sundanese local wisdom values on the character of students at SMK Pasundan 1 Cimahi. This study uses a qualitative method. The instruments used in this study were observation, interviews, and documentation. The result of this study indicates that the learning program for instilling local wisdom values is usually in the pasundan one cimahi vocational school, starting from the beginning of learning, especially starting from the MPLS itself, an introduction to the school environment where at that time new students are given exposure, an explanation of local religion because the cultural principles of pasundan are nyunda. Nyantri, nyakola, and nyantika. The method of teaching Sundanese values is through pandan material; the habituation of yantra starts with congregational players, the beginning of learning starts with the recitation of verses of the koran, and then for Friday, there are duha prayers together and recitation, so these values planted and accustomed to be implemented every day of learning.

Keywords: Strengthening, Character Education, Sundanese Local Wisdom Values

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini, nilai-nilai kesopanan budi pekerti seakan telah di abaikan. Hal ini mengakibatkan perilaku yang peserta didik menyimpang. Perubahan nilai-nilai tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas tetapi di kalangan peserta didik sekolah pun dapat dengan mudah diidentifikasi. Banyak peserta didik yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya.

Peneliti menemukan fakta-fakta tersebut menunjukkan kurang diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia misalnya: Seperti kenyataan yang ada di Indonesia, dimana banyak pejabat yang melakukan korupsi demi meraih kekayaan sendiri. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih perlu dibenahi. Banyak dari mereka yang memiliki kemampuan lebih, namun sayangnya tidak dapat memanfaatkan kemampuannya untuk hal yang positif. Mereka akhirnya bersikap egois, tak peduli dengan sekitarnya, asalkan kemampuannya itu dapat membawa keuntungan bagi dirinya sendiri (Muda.kompas.id, 2016). Penanggulangan kemerosotan karakter generasi muda dapat dilakukan dengan mencari solusinya. Pendidikan merupakan media yang paling tepat dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab “.

Melihat permasalahan di atas pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. Bahwa, “ Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia’s economy growth. Already the 16th-lerge economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th-briggest by 2030 .” Yang bermakna bahwa “ Indonesia akan menjadi bangsa yang sangat kuat di segala bidang pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaannya. Hal ini di dukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sudah menjadi ekonomi terbesar ke 16 di dunia, Indonesia berpotensi menjadi negara terbesar ke-7 pada tahun 2030“.

Hanya dengan pendidikan karakter sajalah yang bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu juga guru sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik (Fauzi, 2013, hlm. 2). Pendidikan karakter

anak sebagai generasi penerus bangsa perlu di jaga melalui pembelajaran-pembelajaran kearifan lokal agar jati diri bangsa tetap terpelihara secara estafet dari generasi ke generasi. Membludaknya pengaruh budaya dari luar yang datang ke dalam budaya sunda (Indonesia) tentu saja memerlukan filter dan landasan budaya lokal atau kearifan lokal terlebih dahulu, karena budaya yang datang sejatinya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, permasalahan tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk dapat meneliti langsung serta mengumpulkan data serta informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal sunda khususnya di dunia pendidikan sebagai lembaga pewaris dan penerus kebudayaan (Sunarni, 2017, hlm. 86).

Pendidikan karakter sendiri mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Di dalam dunia pendidikan, sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar pendidikan moral dan nilai. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik mana yang salah, mampu merasakan (domain efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi

pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus di praktikkan atau dilakukan (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter adalah baik atau unggul suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran yang dilakukan peneliti banyak hal yang menarik dan harus di teliti dari berbagai masalah pendidikan dewasa ini dalam mewujudkan cita-cita tujuan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal sunda untuk membentuk karakter peserta didik yang berada di lingkungan sekolah. Kearifan lokal di bangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu dapat berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, Kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat yang sesuku atau antar suku. Upaya promosi nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut. Pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen adanya kebutuhan nyata dan mendesak berdasarkan kearifan lokal, dan dapat dilaksanakan melalui

pembelajaran edektif di sekolah (Asriati, 2012).

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk/multikultural, maka pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal dalam menguatkan kebersamaan dan persatuan bangsa ini perlu dipahamkan, diwariskan, dan diajarkan dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu menyolisasikan serta menginternalisasikan kearifan lokal secara nyata melalui berbasa santun dan eduktif (Satwika, 2019, hlm. 2-3). Sebagai contoh konkret secara langsung “masyarakat Indonesia khususnya generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia (Sobarna, 2007, hlm. 14).”

Dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini PPKn sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas. PPKn haruslah mampu menumbuhkan kemandirian. Sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di zaman yang sudah maju, PPKn seolah-olah terlupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena dengan PPKn di harapkan bisa membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepribadian. Kepribadian adalah ciri dan karakteristik atau gaya atau sifat khas dari

diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan lingkungan. Misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk meaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Satu-satunya jalan mewujudkan kesejahteraan adalah melalui pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sebuah sistem atau program (Sukmadinata, 2013). Pembahasannya dilakukan secara diskriptif. Data yang dikumpulkan didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapang. Pengumpulan data ini dilakukan secara seksama dan berkelanjutan sehingga diperoleh data deskripsi yang mengarah pada sebuah kesimpulan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian deskriptif. Desain Penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan/ menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sebagai *human instrument* atau instrumen dalam penelitian. Selama penelitian, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap subjek penelitian, wawancara kepada sumber data atau pihak-pihak yang terlibat diantaranya adalah kepala sekolah, guru atau wali kelas, serta orang tua atau wali murid. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan

dokumentasi berbagai kegiatan yang mendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nampak dari visi dan kebiasaan di SMK Pasundan 1 Cimahi peneliti tertarik penelitian di lokasi tersebut. Karena SMK Pasundan 1 Cimahi menerapkan nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan nilai keagamaan dalam perilaku setiap warga sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sunda di SMK Pasundan 1 Cimahi terlihat dalam sikap religius yaitu melaksanakan sholat dhuha bersama, sholat jum'at bersama, sholat dzuhur bersama, dan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. SMK Pasundan 1 Cimahi melaksanakan kegiatan keagamaan rutin setiap hari jum'at sesuai dengan visi SMK Pasundan 1 Cimahi yaitu kearifan lokal yang mampu menyelaraskan kemajuan IPTEK dan IMTAQ dengan berbasis teknologi informasi.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, dokumentasi, observasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat penelitian deskripsikan sebagai berikut :

1. Persepsi Warga Sekolah terhadap Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

Temuan penelitian mengungkap bahwa pendidikan karakter itu adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk

memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Proses pendidikan karakter dalam membentuk sikap peserta didik di SMK Pasundan 1 Cimahi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PPKn dengan begitu nilai-nilai karakter bisa ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter nantinya akan disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan di kelas. Pendidikan karakter di terapkan di sekolah SMK Pasundan 1 Cimahi yaitu untuk membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain, dan membentuk perilaku peserta didik. Karena pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang.

Sejalan dengan hasil temuan tersebut, Puskur Kemendikns (2010) pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang dikembangkan dalam diri peserta didik. Amat lekat dengan karakter yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu: (a), Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. (b), Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang

mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. (c), Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. (d), Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Kosim, 2011, hlm. 86).

Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Kemendiknas, 2010, hlm. 7).

Temuan Penelitian mengungkap ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak. Faktor-faktor seperti genetika dan lingkungan berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yaitu: *Pertama*, faktor lingkungan. Lingkungan serta budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak. *Kedua*, faktor genetik dan gender, Faktor seperti genetik pada umumnya melekat pada anak sejak lahir. Pengembangan nilai moral dan budi pekerti pada anak menjadi sangat penting khususnya implikasinya bagi pendidikan untuk menciptakan generasi penerus namun juga kokoh dalam nilai moral dan kepribadian yang berbudi pekerti. Namun seiring dengan perkembangannya, hal-hal seperti umpan balik dari orang tua, pengasuh, saudara kandung juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Masa paling tepat untuk memberikan pendidikan terhadap anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Terjadi pergeseran paradigma pendidikan berakibat pada munculnya kesadaran orang tua akan pentingnya pembinaan dan pendidikan anak usia dini dengan membina dan memberikan stimulus sesuai dengan usia anak. Hal ini dilakukan agar pada saat memasuki masa sekolah sudah memiliki kesiapan sehingga mampu

mengembangkan segenap potensi dirinya. *Ketiga*, faktor sosial. Sejumlah teori tentang perkembangan karakter pada masa kanak-kanak menyatakan kondisi sosial juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan sosial turut meliputi lingkungan keluarga, saudara, hingga teman sepermainan. *Keempat*, faktor orang tua, orang tua biasanya menjadi sumber utama yang membentuk pandangan anak terhadap dunia dan mempengaruhi perkembangan karakternya. Disiplin dan kualitas interaksi yang diberikan orang tua juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sifat anak. Terutama, anak-anak berumur sangat kecil yang sangat sering mencoba dan meniru orang tua mereka atau pengasuh mereka. Oleh karena itu, sifat dan kepribadian orang tua dapat menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi karakter anak.

Temuan penelitian diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mustika (2018, hlm. 25) melalui faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. dari hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh bahwa implementasi pendidikan berbasis karakter di sekolah sangatlah penting dan tentu saja sangatlah strategis dalam rangka untuk membangun bangsa yang berkarakter. Maka, dengan metode kearifan lokal diharapkan menjadi sumber yang bertujuan bisa mewujudkan bangsa berkarakter. Kearifan lokal dapat menjadi

sumber yang tidak akan pernah kering bagi terwujudnya tujuan kebijakan bangsa. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang datang dari luar dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, ketekunan, toleransi dan mengurangi gejala yang bersifat internal. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan transfer of knowledge, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau character building dan perilaku”.

Salah satu upaya SMK Pasundan adalah membangun karakter melalui kearifan lokal didefinisikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh faktor-faktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi, dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja).

2. Program Pendukung Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda di SMK Pasundan 1 Cimahi

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran penanaman nilai-nilai kearifan lokal biasanya di sekolah SMK Pasundan 1 Cimahi menerapkan mulai awal pembelajaran, terutama mulai dari MPLS itu sendiri pengenalan lingkungan sekolah dimana peserta didik baru di berikan pemaparan, penjelasan tentang kearifan lokal khususnya pertama, tentang kepasundan. Yang kedua,

tentang keagamaan karena prinsip budaya pasundan itu *nyunda*, *nyantri*, *nyakola* dan *nyantika*. *Nyunda* ada materi kepasundanan, nilai nyantri pembiasaan dimulaisolatberjamaah,awalpembelajaran sudah dimulai dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, surat-surat pendek 10-15 menit, dan kemudian untuk hari jum'at ada solat duha bersama dan pengajian, sehingga nilai-nilai itu ditanam dan dibiasakan diimplementasikan dalam setiap hari pembelajaran, kalau lama kelamaan di tanamkan pada peserta didik, harapan sekolah nilai-nilai kearifan lokal baik *nyunda*, baik *nyakola* nanti bisa melekat kepribadian atau karakter peserta didik. Kemudian *nyunda* di SMK Pasundan 1 Cimahi cenderung kepada budaya sunda dan kreasi seni dalam budaya sundanya. Dan SMK Pasundan 1 Cimahi juga menanamkan dengan ekstrakurikuler gamelan, terutama seni musik sund seperti *Degung*, *karawitan*, *kacapi*. Penerapan itu sedikit-sedikit di terapkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik itu belajar musik tidak hanya mudik modern saja, tetapi musik tradisional dan tidak melupakan juga sehingga peserta didik terampil.

Setiap hari jum'at SMK Pasundan 1 Cimahi pun mengadakan rutin keagamaan, dimana peserta didik dikumpulkan di lapangan untuk melaksanakan shalat dhuhya bersama, mendengarkan ceramah keagamaan, yang dilakukan bergiliran oleh guru dan peserta didik, mengaji bersama yang dipimpin oleh perwakilan dari tiap kelas. Usai shalat dhuhya bersama, peserta didik pun diwajibkan melaksanakana shalat jum'at di sekolah dan peserta didik mengikuti program keputrian. Di SMK Pasundan 1 Cimahi, Iman dan takwa adalah sesuatu yang sangat diutamakan sesuai

dengan tujuan pendidikan Paguyuban Pasundan yang 'nyakola' dan 'nyantri'. Sebab akhlak adalah kunci utama untuk bisa berkembang dan menjasi sukses. Bahwa prestasi saja tidak cukup, oleh sebab itu kegiatan keagamaan dibiasakan, dan anak-anak digiring untuk memiliki karakter yang baik, sebagai bekal dan dasar dalam bersikap.

Hasil temuan menunjukkan bahwa prinsip budaya pasundan itu *nyunda*, *nyantri*, *nyakola* dan *nyantika*. *Nyunda* melalui materi kepasundanan, nyantri pembiasaan dimulai solat berjamaah, awal pembelajaran sudah dimulai dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, surat-surat pendek 10-15 menit, dan kemudian untuk hari jum'at ada sholat duha bersama dan pengajian, sehingga nilai-nilai itu ditanam dan dibiasakan diimplementasikan dalam setiap hari pembelajaran, jikalo lama di tanamkan pada peserta didik, nyakolanya nanti bisa melekat kepribadian atau karakter peserta didik. Di SMK Pasundan 1 Cimahi cenderung kepada budaya sunda dan kreasi seni dalam budaya sundanya.

Terpeliharanya budaya sunda dan rasa Kesundaan karena memang dijaga oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat. Pelajaran bahasa dan budaya sunda masih masuk kurikulum SD dan mungkin SMP, sekalipun tak sedalam dulu, sedikit banyak membantu menjaga eksistensi sunda sebagai etnis maupun budaya. Perilaku umum orang Sunda dan pemimpin sunda merupakan perilaku bawaan, pengaruh dari kehidupan sehari-hari. Tahun 1950-an sampai 1960-an tentara Divisi Siliwangi masih sangat kental Sundanya. Ketika pasukan TNI Angkatan Darat dikirim ke pelbagai daerah dalam rangka mengatasi pemberontakan separatisme saat itu,

pasukan Siliwangi dari Jawa Barat adalah salah satu kontingen yang dikirim.

Sejalan dengan hasil temuan tersebut, Hasanah (2021, hlm. 2) mengungkap kriteria syarat seseorang dianggap pantas menjadi pemimpin, telah menjadi aturan tak tertulis, semacam warisan budaya yang menjadi acuan masyarakat. Arti *nyantri*, *nyakola*, *nyunda* dan *nyantika* sebagai berikut :

1. *Nyantri*, sekalipun tidak harus santri lulusan pesantren, seorang calon pemimpin harus taat beragama Islam, pantas menjadi teladanarganya. Seseorang yang benar-benar taat beragama mestinya mengutamakan kejujuran.
2. *Nyakola*, berpendidikan baik, lulusan pesantren terkenal, lulusan universitas ternama adalah salah satu ciri *nyakola*, namun bukan ciri utama. Seseorang yang *nyakola* akan terlihat cerdas dan logis ketika berpikir, cermat dan bijak bersikap. Pengaruh pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup akan membantu seseorang terlihat *nyakola*.
3. *Nyunda*, tentu saja pemimpin di Jawa Barat diharapkan fasih berbahasa Sunda, atau dialek setempat seperti bahasa Cirebon, selain bahasa Indonesia, memahami budaya Sunda, yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, terlihat seperti layaknya orang Sunda, ramah, akur dengan tetangga, mampu menyatu dengan masyarakat, jauh dari sikap merasa lebih dari orang lain.
4. *Nyantika*, artinya tahu etika, tatakrama, sopan saat berbicara, dapat membawa diri pada berbagai strata.

3. Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda terhadap Karakter Siswa di SMK Pasundan 1 Cimahi

Berdasarkan jawaban dari responden mengatakan bahwa merosotnya perilaku moral para generasi muda seperti yang telah di uraikan di atas nampaknya telah mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, keputusan pemerintah untuk mencanangkan pendidikan karakter merupakan langkah yang dinilai sangat tepat. Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun. Karakter masyarakat sunda adalah ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua (*sesepuh*). Bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Dalam penanaman nilai-nilai karakter kearifan lokal sangatlah penting berpengaruh pada pendidikan karakter generasi saat ini untuk menghadapi kehidupan yang lebih maju dan berkembang lagi di masa yang akan datang. Inilah menjadi sebuah pegangan penting bagaimana ajaran-ajaran dilakukan baik itu bersumber dari kebudayaan yang dapat dipertahankan maka akan berdampak pada karakter baik masa depan bangsa. Penguatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan masyarakat seketika juga memberikan peran penting dalam pembentukan karakter.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977, hlm. 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan di terapkannya nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal di SMK Pasundan 1 Cimahi, untuk menjadikan peserta didik yang ramah tamah, murah senyum, lemah lembut, patuh dan menghormati orang tua. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan di sekolah, pendidik memiliki peran penting sebagai agen pembaharu dan mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidik juga harus memiliki karakter yang baik. Karena pendidikan karakter di sekolah belum menyentuh pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter bukan hanya sekedar megajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu

bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peran sekolah sebagai satuan pendidikan sangat penting dalam rangka penanaman dan pengembangan karakter bangsa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh secara baik di lingkungannya. Karakter merupakan sifat yang muncul sebagai suatu kebaikan dan kematangan moral seseorang. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung tidak hanya ditanamkan secara teori di dalam kelas. Di SMK Pasundan I Cimahi, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembiasaan seperti Sholat jum'at bersama, sholat duha bersama, dan sebagainya. Warga sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari budaya yang ada di sekolah, agar peserta didik menjadi mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai luhur yang akan di tampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk transformasi diri peserta didik yang memiliki karakter seutuhnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter itu adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan

moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah kami untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Jadi pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yaitu faktor lingkungan, faktor Genetik dan Gender. Implementasi pendidikan berbasis karakter di sekolah sangatlah penting dan tentu saja sangatlah strategis dalam rangka untuk membangun bangsa yang berkarakter. Maka, dengan metode kearifan lokal diharapkan menjadi sumber yang bertujuan bisa untuk mewujudkan warga negara muda (peserta didik) yang berkarakter. Kearifan lokal dapat menjadi sumber yang tidak akan pernah kering bagi terwujudnya tujuan kebijakan bangsa. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang datang dari luar dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, ketekunan, toleransi dan mengurangi gejala yang bersifat internal. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku.

Sesuai dengan visi SMK Pasundan 1 Cimahi, yaitu kearifan lokal yang mampu menyelaraskan kemajuan IPTEK dan IMTAQ dengan berbasis teknologi informasi. Pertama mulai dari cara mengajarkan atau menginternalisasi nilai kesundaan melalui materi kepasundan, pembiasaan melaksanakan kegiatan

keagamaan rutin setiap hari jum'at, dan menerapkan karakter peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa semua peserta didik mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal sunda.

REFERENSI

- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Kurniawan, S., & S Th I, M. S. I. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah: revitalisasi peran sekolah dalam menyiapkan generasi bangsa berkarakter*. Samudra Biru.
- Sipahutar, M. R. (2018). Implementasi pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di ra zahira kid's land medan ta 2017/2018 (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo vadis" pendidikan karakter: dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat.
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Hasanah, A. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya sunda untuk mengembangkan life skill siswa madrasah: penelitian pada madrasah aliyah di kota bandung. *Ilib. uinsgd*, (3), 1-130.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.

- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di sd negeri 187/1 teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137-145.